

**PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK AUTISME DI SLB  
SWASTA PANTI KARYA HEPHATA LAGUBOTI**

Nopenri Lubis<sup>1</sup>, Rahmahtrisilvia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang,

<sup>1</sup>lubisnopenri@gmail.com , <sup>2</sup>rahmahtrisilvia@fip.unp.ac.id ,

**ABSTRACT**

*Education is a fundamental right for every child, including children with Autism Spectrum Disorder (ASD). Education SLB Swasta Panti Karya Hephata Laguboti Sumatera Utara Inclusive education is an important approach to providing equal opportunities for autistic children to access appropriate educational services. This article aims to examine the importance of inclusive education for children with autism, its benefits, and the challenges in its implementation. The method used is a qualitative descriptive literature study. The results show that inclusive education improves social, communication, and independence skills of children with autism. It also helps reduce social stigma and increases community acceptance. However, challenges remain, such as limited trained teachers, inadequate facilities, and lack of public awareness. Therefore, collaboration between government, schools, teachers, and parents is essential to create a sustainable inclusive education system.*

*Keywords: inclusive education, autism, special needs education*

**ABSTRAK**

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak tanpa terkecuali, termasuk anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Pendidikan SLB Swasta Panti Karya Hephata Laguboti Sumatera Utara adalah salah satu Pendidikan inklusif menjadi pendekatan yang penting dalam memberikan kesempatan yang setara bagi anak autisme untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pendidikan inklusif bagi anak autisme, manfaat yang diperoleh, serta tantangan dalam implementasinya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif mampu meningkatkan kemampuan sosial, komunikasi, dan kemandirian anak autisme. Selain itu, pendidikan inklusif juga membantu mengurangi stigma sosial serta meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan tenaga pendidik, kurangnya fasilitas, serta minimnya pemahaman masyarakat. Dengan demikian, diperlukan kerja sama antara pemerintah, sekolah, guru, dan orang tua dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: pendidikan inklusif, autisme, ASD, anak berkebutuhan khusus, pendidikan

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk mengembangkan potensi individu secara optimal. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, termasuk anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme. Autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku individu. Autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan kesulitan dalam komunikasi sosial dan perilaku berulang (American Psychiatric Association, 2013). Anak autisme sering mengalami hambatan dalam memahami bahasa, berinteraksi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan (Hallahan et al., 2015).

Anak dengan autisme memiliki karakteristik yang unik dan berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, pendidikan SLB salah satu pendidikan khusus untuk mereka memerlukan pendekatan pendidikan

yang khusus dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Dalam hal ini, pendidikan SLB Swasta Panti Karya Hephata Laguboti Sumatera Utara salah pendidikan inklusif menjadi solusi yang tepat karena memberikan kesempatan kepada semua anak untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama tanpa diskriminasi. Konsep pendidikan inklusif berkembang sebagai upaya untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Menurut UNESCO (2020), pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang mengakomodasi semua peserta didik tanpa diskriminasi.

Pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial, emosional, dan kemandirian anak. Dengan adanya pendidikan inklusif, anak autisme dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan belajar memahami norma sosial yang berlaku. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi anak autisme untuk berinteraksi

dengan teman sebaya sehingga dapat meningkatkan kemampuan sosial mereka (Odom et al., 2010). Namun, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya tenaga pendidik yang terlatih (Sharma et al., 2018).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur atau library research. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, praktik, dan tantangan pendidikan inklusif bagi anak autisme di SLB Swasta Panti Karya Hephata Laguboti Sumatera Utara. Menurut John W. Creswell (2014), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Dalam konteks pendidikan inklusif bagi anak autisme, pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali berbagai perspektif terkait praktik pendidikan, strategi pembelajaran, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.

Jenis penelitian studi literatur dipilih karena data diperoleh dari dokumen tertulis yang relevan dengan topik, termasuk jurnal ilmiah, buku referensi, artikel, dan laporan penelitian. Menurut Zed Mestika (2008), studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan sumber pustaka untuk dijadikan bahan analisis penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan temuan berdasarkan bukti yang telah terpublikasi dan menilai kesesuaian teori dengan praktik nyata.

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari jurnal ilmiah yang membahas pendidikan inklusif, strategi pembelajaran, dan intervensi bagi anak autisme secara langsung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan nasional, serta sumber online yang terpercaya. Menurut Sugiyono (2019), penggunaan dokumen dan literatur sebagai sumber data sangat relevan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan analisis mendalam

terhadap fenomena yang kompleks tanpa harus melakukan pengamatan langsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mempelajari sumber tertulis yang relevan, serta mencatat informasi penting yang mendukung topik penelitian. Dokumentasi ini mencakup pengambilan kutipan teori, definisi operasional, hasil penelitian sebelumnya, serta praktik pendidikan yang diterapkan di sekolah inklusif. Dengan cara ini, peneliti dapat menyusun sintesis informasi yang sistematis dan kritis. Menurut Moleong, L.J. (2017), dokumentasi dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat untuk memperoleh data yang autentik, relevan, dan valid sehingga dapat mendukung analisis serta kesimpulan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tahap awal analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilah, menyederhanakan, dan menyeleksi informasi dari literatur agar sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan

praktik pendidikan inklusif bagi anak autisme, strategi pembelajaran, serta peran guru dan orang tua. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti mengintegrasikan berbagai temuan dan teori untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai fenomena pendidikan inklusif. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014), analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berkelanjutan, mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan secara terus-menerus hingga data mencapai kejenuhan atau saturation.

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan aspek validitas data melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur dan penelitian sebelumnya untuk memastikan keakuratan informasi dan konsistensi temuan. Menurut Denzin, N.K. (2012), triangulasi dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber atau perspektif.

Metode ini dianggap tepat karena pendidikan inklusif bagi anak autisme merupakan fenomena kompleks yang melibatkan berbagai

faktor, seperti kebijakan pendidikan, kesiapan guru, karakteristik anak, serta dukungan orang tua. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami keterkaitan antara faktor-faktor tersebut dan memberikan gambaran yang mendalam mengenai praktik pendidikan inklusif di konteks nyata. Dengan analisis literatur yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang aplikatif bagi pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **A. Peran Pendidikan Inklusif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung perkembangan anak autis, khususnya dalam aspek sosial, emosional, dan komunikasi. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) untuk belajar dalam lingkungan yang sama dengan anak-anak seusianya yang berkembang secara tipikal. Pendidikan inklusif memiliki peran penting dalam memberikan kesempatan yang setara bagi anak autisme. Menurut UNESCO (2020), pendidikan inklusif bertujuan untuk

menghilangkan hambatan dalam pembelajaran dan partisipasi semua siswa. Lingkungan ini menjadi ruang alami bagi anak autis untuk mengamati, meniru, serta mempraktikkan keterampilan sosial dalam konteks kehidupan nyata. Melalui pendidikan inklusif, anak autisme dapat berinteraksi dengan teman sebaya yang dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial mereka (Odom et al., 2010). Interaksi ini memungkinkan anak untuk belajar memahami norma sosial secara langsung.

Salah satu peran utama pendidikan inklusif adalah sebagai sarana pembelajaran sosial yang autentik. Berbeda dengan lingkungan pendidikan khusus yang cenderung homogen, kelas inklusif menghadirkan keberagaman karakter, perilaku, dan kemampuan siswa. Keberagaman ini memungkinkan anak autis untuk belajar memahami norma sosial secara langsung, seperti cara berinteraksi, berbagi, bekerja sama, serta merespons emosi orang lain. Interaksi yang terjadi secara berulang dalam situasi nyata terbukti lebih efektif dalam membentuk keterampilan sosial dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis.

Selain itu, pendidikan inklusif juga berperan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis. Dalam lingkungan inklusif, anak didorong untuk menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal, dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Situasi ini secara tidak langsung memotivasi anak untuk berkomunikasi karena adanya kebutuhan sosial yang nyata. Misalnya, ketika anak ingin bermain bersama atau meminta bantuan, mereka terdorong untuk menyampaikan keinginan tersebut. Proses ini membantu meningkatkan kemampuan komunikasi fungsional yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, pendidikan inklusif berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri dan konsep diri positif pada anak autis. Ketika anak merasa diterima sebagai bagian dari kelompok, mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Rasa diterima ini juga membantu mengurangi kecemasan sosial yang sering dialami oleh anak autis. Lingkungan yang suportif dan tidak diskriminatif menjadi faktor penting dalam membangun

kepercayaan diri serta kemandirian anak.

Peran pendidikan inklusif tidak hanya dirasakan oleh anak autis, tetapi juga oleh siswa reguler. Kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam kelas dapat menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Siswa reguler belajar untuk memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan masing-masing, sehingga tercipta budaya sekolah yang lebih inklusif dan humanis. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya berfungsi sebagai sistem pendidikan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial bagi seluruh peserta didik. Selain itu, pendidikan inklusif juga meningkatkan rasa percaya diri anak. Lingkungan yang menerima perbedaan dapat membantu anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar (Friend & Bursuck, 2019).

Di sisi lain, pendidikan inklusif juga berperan dalam mengurangi stigma sosial terhadap anak autis. Selama ini, anak dengan kebutuhan khusus sering kali mengalami diskriminasi atau pengucilan dalam lingkungan sosial. Dengan adanya pendidikan inklusif, masyarakat

secara bertahap mulai memahami bahwa anak autis memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan untuk semua (*education for all*) yang menekankan kesetaraan dan keadilan dalam akses pendidikan. Namun demikian, optimalisasi peran pendidikan inklusif sangat bergantung pada kesiapan sistem pendidikan itu sendiri. Dukungan dari guru yang kompeten, kurikulum yang fleksibel, serta lingkungan belajar yang adaptif menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Tanpa adanya dukungan tersebut, peran pendidikan inklusif tidak akan berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan inklusif agar mampu memberikan manfaat yang optimal bagi anak autis. Secara keseluruhan, pendidikan inklusif memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung perkembangan anak autis secara menyeluruh. Melalui interaksi sosial yang alami, peningkatan kemampuan komunikasi, serta dukungan lingkungan yang positif, anak autis dapat berkembang secara lebih

optimal dan memiliki peluang yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara mandiri. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya sebuah kebijakan pendidikan, tetapi merupakan kebutuhan fundamental dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil dan berkelanjutan.

### **B.Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran dalam pendidikan inklusif bagi anak autis memerlukan pendekatan yang adaptif, fleksibel, dan berpusat pada kebutuhan individu siswa. Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) memiliki karakteristik yang beragam, terutama dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, serta cara memproses informasi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan tidak dapat disamaratakan, melainkan harus disesuaikan dengan profil perkembangan masing-masing siswa.

Salah satu strategi yang paling efektif dilakukan di SLB Swasta Panti Karya Hephata Laguboti Sumatera Utara dalam pembelajaran anak autis di kelas inklusif adalah penggunaan media visual. Anak autis cenderung

memiliki kekuatan dalam pemrosesan visual dibandingkan verbal, sehingga informasi yang disajikan dalam bentuk gambar, simbol, atau video lebih mudah dipahami. Media visual seperti jadwal bergambar (visual schedule), kartu komunikasi, dan video pembelajaran membantu siswa dalam memahami instruksi, mengenali urutan kegiatan, serta mengurangi kecemasan akibat ketidakpastian. Penggunaan media visual juga berfungsi sebagai alat bantu komunikasi alternatif bagi siswa yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbicara.

Selain itu, penerapan pendekatan individual atau diferensiasi pembelajaran menjadi strategi yang sangat penting dalam konteks pendidikan inklusif. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan metode, materi, serta evaluasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam praktiknya, guru dapat menyusun program pembelajaran individual yang mempertimbangkan aspek kognitif, sosial, dan emosional anak. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajarnya, sehingga proses

pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Strategi pembelajaran kooperatif juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan sosial anak autis. Melalui kegiatan kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam situasi yang terstruktur. Dalam kegiatan ini, guru dapat mengatur peran masing-masing siswa sehingga anak autis tetap dapat berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya. Interaksi dalam kelompok membantu anak autis belajar keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, serta memahami perspektif orang lain. Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada bimbingan guru dalam mengelola dinamika kelompok agar tetap kondusif dan inklusif.

Selain pendekatan kooperatif, strategi pembelajaran berbasis perilaku juga sering digunakan dalam pendidikan inklusif. Pendekatan ini menekankan pada pemberian penguatan (reinforcement) terhadap perilaku positif yang ditunjukkan oleh siswa. Misalnya, ketika anak berhasil mengikuti instruksi atau berinteraksi dengan teman, guru memberikan

pujian atau penghargaan sebagai bentuk penguatan. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan frekuensi munculnya perilaku positif serta membantu siswa dalam memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Penggunaan teknik pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) juga menjadi strategi yang efektif dalam membantu anak autis memahami konsep secara konkret. Anak autis cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, sehingga pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung, seperti simulasi, permainan peran (*role playing*), dan praktik nyata, lebih mudah dipahami. Melalui pengalaman langsung, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemandirian.

Selanjutnya, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan konsisten. Anak autis umumnya membutuhkan rutinitas yang jelas agar merasa aman dan nyaman dalam proses pembelajaran. Struktur ini dapat diwujudkan melalui jadwal harian yang konsisten, aturan kelas yang jelas,

serta instruksi yang sederhana dan terarah. Lingkungan yang terstruktur membantu siswa dalam memahami ekspektasi serta mengurangi perilaku yang tidak diinginkan akibat kebingungan atau kecemasan.

Kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), dan orang tua juga menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran. Konsistensi antara pembelajaran di sekolah dan di rumah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan intervensi yang diberikan. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara semua pihak perlu terus dijaga agar strategi yang diterapkan dapat berjalan secara berkesinambungan.

Namun demikian, penerapan berbagai strategi pembelajaran tersebut tidak terlepas dari tantangan. Guru sering kali menghadapi keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, serta kurangnya pelatihan khusus dalam menangani anak autis. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kreativitas dan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam mengelola pembelajaran di kelas inklusif.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran dalam pendidikan inklusif harus bersifat holistik, mengintegrasikan pendekatan visual,

individual, sosial, dan perilaku. Dengan penerapan strategi yang tepat dan didukung oleh lingkungan yang kondusif, anak autis dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kualitas strategi pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas.

### **C. Peran Guru dan Orang tua**

Peran guru dan orang tua merupakan faktor yang sangat krusial dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif bagi anak autis. Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) membutuhkan dukungan yang konsisten, berkelanjutan, dan terintegrasi antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, kolaborasi yang sinergis antara guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan perkembangan anak, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional.

Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus mediator dalam proses pembelajaran di kelas inklusif. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertugas

menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan inklusif bagi semua siswa. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik anak autis, sehingga mampu merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Selain itu, guru SLB Swasta Panti Karya Hephata Laguboti Sumatera Utara juga berperan dalam melakukan asesmen terhadap perkembangan anak secara berkala. Asesmen ini penting untuk mengetahui tingkat kemampuan, kebutuhan, serta kemajuan yang telah dicapai oleh siswa. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru dapat menyusun program pembelajaran yang lebih terarah dan efektif. Dalam praktiknya, guru sering bekerja sama dengan guru pendamping khusus (GPK) untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa autis, terutama dalam hal pengelolaan perilaku dan pengembangan keterampilan sosial.

Peran guru sebagai model sosial juga sangat penting dalam pendidikan inklusif. Anak autis

cenderung belajar melalui observasi dan imitasi, sehingga perilaku guru dalam berkomunikasi, berinteraksi, serta menyelesaikan masalah dapat menjadi contoh yang ditiru oleh siswa. Interaksi yang positif, sabar, dan empatik dari guru dapat membantu anak autis merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kualitas hubungan antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif.

Di sisi lain, orang tua memiliki peran yang tidak kalah penting sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga. Orang tua berperan dalam memperkuat dan melanjutkan proses pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah. Konsistensi antara pembelajaran di sekolah dan di rumah sangat diperlukan agar anak autis dapat memahami dan menginternalisasi keterampilan yang telah diajarkan. Misalnya, keterampilan sosial seperti menyapa, berbagi, atau mengikuti instruksi perlu dilatih secara berulang dalam berbagai situasi sehari-hari di rumah.

Keterlibatan orang tua juga mencakup partisipasi aktif dalam

proses perencanaan dan evaluasi pendidikan anak. Orang tua dapat memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi, kebiasaan, serta perkembangan anak di rumah, yang mungkin tidak terlihat di sekolah. Informasi ini sangat penting bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Selain itu, orang tua juga dapat berperan sebagai mitra dalam memantau perkembangan anak serta memberikan umpan balik terhadap program pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Melalui komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan, kedua pihak dapat saling berbagi informasi, berdiskusi mengenai kendala yang dihadapi, serta merumuskan solusi yang tepat. Media komunikasi dapat berupa pertemuan langsung, buku penghubung, maupun komunikasi digital. Dengan adanya komunikasi yang baik, diharapkan tercipta keselarasan dalam penanganan anak di sekolah dan di rumah.

Namun demikian, dalam praktiknya, kolaborasi antara guru dan

orang tua tidak selalu berjalan optimal. Beberapa kendala yang sering dihadapi antara lain keterbatasan waktu orang tua, kurangnya pemahaman mengenai autisme, serta perbedaan persepsi dalam menangani anak. Sebagian orang tua mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam pendidikan anak, sehingga dukungan yang diberikan masih terbatas. Di sisi lain, guru juga menghadapi keterbatasan dalam memberikan pendampingan secara intensif kepada setiap orang tua.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan upaya yang sistematis, seperti penyelenggaraan program pelatihan atau edukasi bagi orang tua mengenai cara menangani anak autis. Selain itu, sekolah juga dapat mengembangkan program parenting class atau workshop yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan peran orang tua dapat lebih optimal dalam mendampingi anak.

Secara keseluruhan, peran guru dan orang tua dalam pendidikan inklusif bersifat saling melengkapi dan tidak

dapat dipisahkan. Guru berperan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di sekolah, sedangkan orang tua berperan dalam memperkuat dan melanjutkan pembelajaran di rumah. Kolaborasi yang efektif antara keduanya terbukti mampu meningkatkan keberhasilan intervensi pendidikan serta membantu anak autis dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal. Oleh karena itu, penguatan kerja sama antara sekolah dan keluarga perlu terus ditingkatkan sebagai bagian dari upaya menciptakan pendidikan inklusif yang berkualitas dan berkelanjutan.

#### **D.Kendala Dalam Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran dalam konteks pendidikan inklusif di SLB Swasta Panti Karya Hephata Laguboti bagi anak autis tidak terlepas dari berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas proses pendidikan. Kendala-kendala ini bersifat kompleks dan multidimensional, mencakup aspek sumber daya manusia, sarana dan prasarana, karakteristik peserta didik, serta dukungan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai

hambatan ini sangat penting sebagai dasar dalam merumuskan strategi perbaikan yang tepat.

Salah satu kendala utama di SLB Swasta Panti Karya Hephata Laguboti dalam pembelajaran inklusif adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menangani anak autis. Tidak semua guru di sekolah reguler memiliki latar belakang pendidikan khusus atau pelatihan yang memadai terkait pendidikan inklusif. Hal ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik anak autis, serta dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Kurangnya pemahaman ini dapat berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penanganan perilaku siswa.

Selain itu, keterbatasan jumlah guru pendamping khusus (GPK) juga menjadi hambatan yang signifikan. Dalam idealnya, setiap anak autis membutuhkan pendampingan individual untuk membantu mereka mengikuti pembelajaran secara optimal. Namun, dalam praktiknya, jumlah GPK yang tersedia sering kali tidak sebanding dengan jumlah siswa yang membutuhkan layanan khusus.

Akibatnya, guru kelas harus merangkap peran dalam memberikan perhatian kepada seluruh siswa, termasuk siswa autis, yang tentunya memerlukan pendekatan berbeda. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan perhatian yang diberikan kepada setiap individu.

Kendala berikutnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Anak autis sangat membutuhkan media pembelajaran yang konkret dan berbasis visual, seperti kartu gambar, alat bantu komunikasi, serta ruang belajar yang kondusif dan minim distraksi. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas tersebut secara memadai. Keterbatasan ini menyebabkan guru harus menggunakan media yang sederhana, yang terkadang kurang mampu memenuhi kebutuhan belajar anak secara optimal. Selain itu, kurangnya ruang khusus untuk terapi atau konseling juga menjadi hambatan dalam memberikan layanan yang komprehensif bagi anak autis.

Perbedaan karakteristik dan tingkat kemampuan siswa dalam kelas inklusif juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran.

Anak autis memiliki spektrum yang sangat luas, mulai dari yang memiliki kemampuan tinggi hingga yang membutuhkan dukungan intensif. Di sisi lain, siswa reguler juga memiliki kemampuan yang beragam. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran secara simultan, yang tidak mudah dilakukan terutama dalam kelas dengan jumlah siswa yang banyak. Guru harus mampu membagi perhatian, waktu, dan strategi pembelajaran secara seimbang agar semua siswa dapat memperoleh layanan yang optimal.

Selain faktor internal sekolah, kendala juga berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang memadai mengenai autisme dan pendidikan inklusif. Kurangnya pemahaman ini dapat memengaruhi keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah. Beberapa orang tua mungkin belum mampu menerapkan strategi yang diberikan oleh guru, sehingga terjadi ketidakkonsistenan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan anak, terutama dalam aspek perilaku dan keterampilan

sosial yang membutuhkan latihan berulang.

Di tingkat yang lebih luas, masih terdapat stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus, termasuk anak autis. Stigma ini dapat memengaruhi penerimaan lingkungan terhadap keberadaan anak autis di sekolah inklusif. Dalam beberapa kasus, siswa reguler atau bahkan orang tua siswa lain mungkin belum sepenuhnya menerima keberadaan anak autis, sehingga muncul sikap diskriminatif atau kurang mendukung. Hal ini dapat berdampak pada kenyamanan dan kepercayaan diri anak autis dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kendala lainnya adalah keterbatasan dukungan dari tenaga profesional, seperti psikolog, terapis wicara, dan terapis okupasi. Idealnya, pendidikan inklusif melibatkan pendekatan multidisiplin untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Namun, keterbatasan akses terhadap tenaga ahli ini menyebabkan layanan yang diberikan belum optimal. Guru sering kali harus menangani berbagai aspek perkembangan anak tanpa dukungan profesional yang memadai.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, sekolah tetap berupaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan inklusif melalui berbagai cara, seperti meningkatkan kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran, menjalin komunikasi dengan orang tua, serta mengikuti pelatihan yang relevan. Upaya ini menunjukkan adanya komitmen dari pihak SLB Swasta Panti Karya Hephata Laguboti dalam memberikan layanan pendidikan yang terbaik bagi semua siswa.

Secara keseluruhan, kendala dalam pembelajaran inklusif bagi anak autis bersifat kompleks dan saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat, untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan adanya dukungan yang komprehensif, diharapkan implementasi pendidikan inklusif dapat berjalan lebih optimal dan mampu memenuhi kebutuhan belajar anak autis secara menyeluruh.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif SLB

Swasta Panti Karya Hephata Laguboti Sumatera Utara memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung perkembangan anak autis, khususnya dalam aspek sosial, komunikasi, emosional, serta kemandirian. Melalui penerapan sistem pendidikan yang inklusif, anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) memperoleh kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang heterogen bersama teman sebaya, sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sosial secara alami dan berkelanjutan.

Interaksi yang terjalin dalam lingkungan inklusif terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial anak autis, seperti kemampuan berinteraksi, bekerja sama, serta memahami norma sosial yang berlaku. Selain itu, pendidikan inklusif juga berkontribusi dalam membentuk rasa percaya diri dan konsep diri positif pada anak, karena mereka merasa diterima sebagai bagian dari lingkungan sosialnya.

Keberhasilan implementasi pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain strategi pembelajaran yang adaptif, peran aktif guru sebagai fasilitator,

serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran di rumah. Kolaborasi yang sinergis antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam menciptakan konsistensi intervensi yang diberikan kepada anak.

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks, seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya tenaga pendamping khusus, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pendidikan inklusif. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan perhatian serta perbaikan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya sekadar kebijakan pendidikan, tetapi merupakan suatu kebutuhan fundamental dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil, setara, dan berorientasi pada keberagaman. Pendidikan inklusif memberikan peluang yang lebih luas bagi anak autis untuk mengembangkan potensi mereka

secara optimal serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- American Psychiatric Association. (2013).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Odom, S. L., et al. (2010). Evidence-based practices in interventions for autism.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report: Inclusion and Education*.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed.)*. Washington, DC: Author.
- Bondy, A., & Frost, L. (2001). The Picture Exchange Communication System. *Behavior Modification*, 25(5), 725–744.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2019). *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers (8th ed.)*. Pearson.

- Gresham, F. M., Sugai, G., & Horner, R. (2011). Interpreting outcomes of social skills training for students with high-incidence disabilities. *Exceptional Children*, 67(3), 331–344.
- Gray, C. (2010). *The New Social Story Book*. Future Horizons.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (13th ed.). Pearson.
- Hoover-Dempsey, K. V., et al. (2005). Why do parents become involved? *The Elementary School Journal*, 106(2), 105–130.
- Jordan, R. (2005). Managing autism and Asperger's syndrome in current educational provision. *Pediatric Rehabilitation*, 8(2), 104–112.
- Lindsay, S., et al. (2013). A systematic review of factors affecting inclusive education. *Disability and Society*, 28(7), 1–17.
- Lovaas, O. I. (1987). Behavioral treatment and normal educational functioning in young autistic children. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 55(1), 3–9.
- Mesibov, G., & Shea, V. (2010). The TEACCH program in the era of evidence-based practice. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 40(5), 570–579.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Odom, S. L., et al. (2010). Evidence-based practices in interventions for autism spectrum disorders. *Preventing School Failure*, 54(4), 275–282.
- Parsons, S., et al. (2011). ICT and autism education: A review. *Journal of Computer Assisted Learning*, 27(1), 1–17.
- Sharma, U., Loreman, T., & Forlin, C. (2018). Measuring teacher efficacy to implement inclusive practices. *Teaching and Teacher Education*, 37, 1–11.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sunardi, S., et al. (2011). Inclusive education in Indonesia. *International Journal of Inclusive Education*, 15(1), 1–15.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report: Inclusion and Education*. UNESCO Publishing.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publication.